

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keunggulan sebagai produsen komoditas pertanian, terutama dari subsektor perkebunan yang selama ini dijadikan sebagai komoditas andalan ekspor dalam perdagangan internasional. Data statistik tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 32,88% penduduk di Indonesia bekerja dibidang agrikultur. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Di samping itu, Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya antara lain karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kakao, kopi dan tebu.

Perusahaan agrikultur merupakan bagian penting dalam perekonomian Indonesia, hal tersebut terlihat dari data Departemen Pertanian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain karena mengalami transformasi biologis serta pengelolaan atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Dari sisi kesejahteraan masyarakat, peningkatan pada sektor ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mendukung perindustrian ini. Karena karakteristiknya yang unik, perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk menyampaikan informasi pada laporan keuangan yang lebih bisa dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan mengenai aset tetapnya. Salah satu bentuk informasi dalam bidang ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan. Adanya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang keuangan dari sebuah entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal untuk pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No 1 (2007:7), informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat diandalkan, maka laporan tersebut harus cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan, baik yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapannya.

Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan

suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agriculture produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara XII adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan Indonesia. PT. Perkebunan Nusantara XII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah R.I No.15 Tanggal 14 Februari Tahun 1996 tentang pengalihan bentuk Badan Usaha Milik Negara dari PT Perkebunan (Eks.PTP 19, Eks.PTP 21-22 dan Eks.PTP 27) hasil penggabungan tiga buah PT. Perkebunan (PTP) yang ada di Jawa Timur, yaitu: PT. Perkebunan XXIII, PT. Perkebunan XXVI, dan PT. Perkebunan XXIX menjadi PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) dan tertuang dalam akte Notaris Harun Kamil, SH No. 1 tanggal 2 Desember 2011.

International Accounting Standard Committee (IASC) telah mempublikasikan dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS), perlakuan akuntansi bagi aset biologis yang diatur dalam *International Accounting Standard 41* (IAS 41) yang melingkupi tentang akuntansi bagi sektor usaha agrikultur. *IAS 41* mengatur mengenai perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan terkait dengan kegiatan pertanian yang tidak tercakup dalam standar lainnya. Kegiatan pertanian adalah manajemen oleh entitas transformasi biologis hewan atau tanaman (aset biologis) hidup untuk dijual, menjadi hasil pertanian, atau ke aset biologis tambahan. Selain itu, *IAS 41* mengatur, antara lain, perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi, serta untuk pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAKIAI) dipenghujung tahun 2015, tepatnya pada tanggal 16 Desember 2015, DSAKIAI telah mengesahkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur menjadi PSAK 69. PSAK 69: Agrikultur memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual

atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Selain itu, PSAK 69 mengatur mengenai transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.

Tabel 1.1 Data Produksi Karet PTPN XII di Jember

NO	Nama Perkebunan	KOMODITI	KOMPOSISI TANAMAN		PRODUKSI (Ton)		
			TBM	TM	2004	2005	5006
1	US Glantangan	Karet	-	975,87	697,23	703,23	827,62
2	US Sumber Tengah	Karet	44,91	585,89	869	725	694
3	US Banjarsari	Karet	35,76	748,42	888	910	972
4	US Kalisanen	Karet	61	922,02	941	914	1048
5	US Mumbul	Karet	-	737,45	25,277	36,503	-
6	US Zelandia	Karet	79,5	1115,77	941	1186	1583

Sumber: Profil Perkebunan Jember

Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII UUS Banjarsari berupa tanaman perkebunan, yaitu Karet dan Kakao. Pengakuan aset biologis berupa tanaman pada PTPN XII UUS Banjarsari yaitu sebagai aset tetap, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).

Pohon karet merupakan aset biologis yang mempunyai masa panen yang panjang membutuhkan waktu hingga kira-kira 6 tahun baru bisa siap untuk dipanen. Getah karet atau yang biasa disebut getas merupakan produk agrikultur dari aset biologis pohon karet. Penelitian mengambil sampel penelitian pada aset biologis pohon karet. Seperti yang kita ketahui karet merupakan komoditas ekspor utama di negara ini. Karet merupakan salah satu hasil pertanian yang menunjang perekonomian negara sehingga menghasilkan devisa negara yang sangat besar. Dan negara Indonesia juga pernah menduduki peringkat nomor satu dunia sebagai pengeksport karet terbesar sampai pada tahun 2006, namun sekarang peringkat Indonesia merosot dan menduduki peringkat ke tiga dunia setelah Malaysia dan Thailand dikarenakan kurangnya pengelolaan pohon karet di Indonesia.

Dengan demikian, penerapan *International Accounting Standard 41* (IAS 41) pada perusahaan seharusnya sangat diperlukan untuk menyajikan informasi yang lebih relevan dan informatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi perlakuan akuntansi pada salah satu perusahaan agrikultur di Indonesia yaitu: PTPN XII Banjarsari, serta membandingkan perlakuan akuntansi perusahaan tersebut dengan standart akuntansi yang mengatur tentang aset biologis yaitu IAS 41. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini di ambil judul: **“Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan *International Accounting Standard 41* (IAS 41) pada PTPN XII Banjarsari Kabupaten Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis PTPN XII Banjarsari terutama dalam hal pengakuan, pengukuran dan pengungkapan?
2. Bagaimana perbandingan antara perlakuan akuntansi aset biologis PTPN XII Banjarsari dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui perlakuan aset biologis pada PTPN XII Banjarsari, terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan.
2. Untuk mengetahui perbandingan antara perlakuan akuntansi aset biologis PTPN Banjarsari dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baru khususnya mengenai aset biologis.

2. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan kajian dalam penerapan perlakuan akuntansi atas aset biologisnya dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan serta dalam pemilihan metode-metode yang digunakan guna kesesuaian laporan keuangan dengan standart yang berlaku.

3. Manfaat bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti di masa datang mengenai aset biologis.